

PENYULUHAN KARAKTER ANAK BERTEMA “ANAK HEBAT” DI PANTI ASUHAN AGAPE DI PERUMAHAN CIPTA ASRI BATAM

Frengki Marbun¹, Ray Maharana Simatupang², Imelda Pasaribu³, Jalsongolan⁴, Dwi Gladly Marianti⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam

¹frengki1003@gmail.com, ²tyo.cdn@gmail.com, ³pasaribuimelda22@gmail.com

⁴jalsongolan@gmail.com, ⁵dwigladly@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami karakter anak di panti asuhan dimana hal ini adalah tempat dimana anak-anak dibawah umur dan duafa dititipkan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dengan pendanaan dari donatur yang berasal dari berbagai orang dan berbagai kalangan. Sehingga tidak sedikit juga yayasan panti asuhan yang semakin lama semakin berkembang dari segi fasilitas, kurikulum, badan usaha, dll. Karena banyaknya donasi yang masuk sehingga penghuni yayasan panti asuhan terkadang menyalahartikan tentang donasi. Sehingga terjadinya peluang pemanfaatan keadaan dalam yayasan untuk mendapatkan donasi yang lebih banyak. Dilihat dari anak asuh yayasan sendiri, yang memaknai donasi disaat posisi mereka di dalam yayasan. Serta dampak apa yang dirasakan baik secara langsung ataupun tidak langsung dari sembako dan perlengkapan belajar. Informan dalam penelitian ini adalah 5 orang yang terdiri dari mahasiswa ST3B. Dalam penelitian ini, peneliti menghasilkan adanya kepercayaan diri terhadap anak bahwasanya mereka hebat. Adanya interaksi dari anak sehingga menciptakan kebahagiaan.

Kata kunci: penyuluhan, panti asuhan, sembako, peralatan belajar

Abstract

This paper aims to find out and understand the character of children in orphanages where this is a place where underage and disabled children are placed in order to get a better life. With funding from donors who come from various people and various circles. So that there are not a few orphanage foundations that are increasingly developing in terms of facilities, curriculum, business entities, etc. Due to the large number of donations that have come in, residents of the orphanage foundation sometimes misinterpret donations. So that there is an opportunity to take advantage of the conditions in the foundation to get more donations. Seen from the foundation's own foster children, who interpret donations when they are in their position in the foundation. As well as what impact is felt either directly or indirectly from the basic food items and learning equipment. The informants in this study were 5 people consisting of ST3B students. In this study, researchers produced self-confidence in children that they were great. There is interaction from children so as to create happiness.

Keywords: tutorial, orphanage, groceries, learning equipment

PENDAHULUAN

Karakter merupakan bawaan individu dalam menyikapi suatu hal, atau dapat diartikan karakter adalah sifat bawaan seseorang yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat dari individu itu sendiri (Enklaar 2007). Adapun faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter tiap individu dapat dilihat dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah diri sendiri, maksudnya bahwa seseorang individu memiliki fondasi yang dapat mengukur ketebalan atau kekuatan dari dalam dirinya. Jadi dapat dikatakan apabila seorang individu memiliki fondasi yang sangat kuat dan

kokoh dalam dirinya maka ia mampu membentuk jati diri atau karakter yang sesuai dengan apa yang ia inginkan dan harapkan tanpa memandang apakah orang lain akan menerima atau tidak. Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi pembentukan karakter individu adalah pendidikan.

Definisi karakter Kristen mengacu pada sifat-sifat moral, etika, dan nilai-nilai yang dipercayai oleh orang Kristen sebagai bagian dari keyakinan agama mereka. Karakter Kristen didasarkan pada ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alkitab, terutama dalam ajaran Yesus Kristus dan pengajaran-pengajaran para

rasul. Beberapa nilai inti dalam karakter Kristen meliputi:

1. Kasih: Cinta tanpa pamrih dan mengasihi sesama manusia dengan tulus. Ajaran ini didasarkan pada ajaran Yesus tentang mengasihi bahkan musuh-musuh kita.
2. Kebajikan: Mengembangkan sifat-sifat moral yang baik, seperti kejujuran, kerendahan hati, integritas, dan kejujuran.
3. Keadilan: Menegakkan keadilan dan kesetaraan bagi semua orang, menghormati hak dan martabat setiap individu.
4. Kesalehan: Hidup sesuai dengan ajaran agama, memiliki hubungan yang dalam dengan Tuhan melalui doa, meditasi, dan praktik rohaniah lainnya.
5. Ketekunan: Menanggung penderitaan atau cobaan dengan sabar dan tekun, sejalan dengan panduan Alkitab tentang ketekunan dalam iman.
6. Kemurahan Hati: Menunjukkan belas kasihan, kemurahan hati, dan kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan.
7. Kontrol Diri: Mengendalikan emosi dan nafsu yang merugikan, serta berusaha untuk hidup dalam ketaatan terhadap ajaran agama.
8. Kerendahan Hati: Mengakui ketergantungan pada Tuhan dan menghormati nilai-nilai orang lain tanpa merasa lebih tinggi dari orang lain.
9. Kesatuan: Mengedepankan persatuan dalam tubuh Kristus (komunitas Kristen), membangun hubungan yang baik antar sesama Kristen, serta menghindari konflik dan perpecahan yang tidak perlu.
10. Pengampunan: Bersedia memaafkan kesalahan orang lain dan menerima pengampunan dari Tuhan dan sesama manusia.
11. Pelayanan: Menjadi pelayan bagi Tuhan dan sesama manusia, melalui tindakan-tindakan kebaikan dan pengabdian.

Definisi karakter Kristen dapat bervariasi antara berbagai denominasi dan interpretasi teologis. Namun, pada intinya, karakter Kristen mengacu pada usaha untuk menggambarkan citra Kristus dalam hidup sehari-hari melalui nilai-nilai moral dan etika yang mencerminkan ajaran agama Kristen.

Anak memiliki karakteristik yang khas, baik dalam hal sikap, perhatian, minat dan kemampuannya dalam belajar. Segala yang ia lihat, ia dengar dan ia rasakan akan mengendap dan membangun struktur kepribadian anak. Pengalaman yang ia lalui tidak akan pernah terhapus, melainkan hanya tertutupi oleh pengalaman berikutnya. Pengalaman demi pengalaman bertumpuk sehingga terbangun struktur kepribadian yang khas (Basri 2013).

Dengan kekhasan dunia anak tersebut mengakibatkan perlunya strategi pembelajaran untuk anak yang juga khas. Ada sebagian anak yang mendapatkan perlakuan dan stimulan yang positif, sehingga anak tumbuh lebih matang. Namun ada sebagian lain yang tidak mendapatkan lingkungan yang positif, sehingga perkembangan jiwanya terlambat. Kondisi yang berbeda-beda tersebut menuntut guru atau pendidik anak untuk bertindak secara bijak, sesuai dengan kondisi, kemampuan dan kepribadian anak.

Merebaknya sikap hidup yang buruk dan budaya kekerasan, atau merakyatnya bahasa ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa, sehingga menjadikan nilai-nilai luhur dan kearifan sikap hidup mati suri. Anak-anak sekarang gampang sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkerdilkan oleh gaya hidup instan dan konstan (Purwanto 2011).

Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak-pihak yang menuntut intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter anak pada lembaga pendidikan formal dan

nonformal. Tuntutan tersebut disadari pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan anak dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala-gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Lembaga pendidikan formal dan nonformal sebagai wadah pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian anak melalui peningkatan intensitas dan kualitas karakter (Dyck 2005).

Tanpa pembinaan yang memadai anak-anak dapat berkembang menjadi anak yang kurang berkepribadian. Di antara mereka dapat berkembang menjadimanak jalanan dan anak miskin yang meminta-minta kepada pengguna jalan dijalan-jalan, termasuk di Kota Batam. Kondisi ini menimbulkan keprihatinanmdalam hati banyak warga yang menyaksikan anak-anak di bawah umur sering sudah harus bekerja dengan menanggung beban kehidupan yang sejatinya belum saatnya mereka tanggung. Mereka termasuk anak terlantar yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari kebijakan penigkatan kesejahteraan dari Negara (Richards 1970).

Pembinaan merujuk pada serangkaian tindakan atau proses yang bertujuan untuk membentuk, mengembangkan, dan memajukan seseorang, kelompok, atau organisasi menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Pembinaan dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, organisasi, karier, olahraga, dan banyak lagi. Tujuan utamanya adalah untuk membantu individu atau kelompok mengembangkan potensi mereka, memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan, dan mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi.

Pembinaan melibatkan berbagai strategi dan pendekatan, termasuk pemberian arahan, bimbingan, dorongan, dukungan emosional, serta

penyediaan sumber daya yang diperlukan. Dalam konteks pendidikan, pembinaan dapat merujuk pada upaya guru untuk membantu siswa mencapai kemajuan akademis dan pengembangan pribadi mereka. Dalam konteks organisasi, pembinaan dapat berarti memberikan panduan kepada anggota tim atau karyawan untuk membantu mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penting untuk dicatat bahwa pembinaan tidak hanya berfokus pada aspek teknis atau akademis, tetapi juga melibatkan perkembangan pribadi, kemampuan berkomunikasi, pemecahan masalah, kerja tim, dan aspek lainnya yang membentuk individu atau kelompok secara holistik. (Pasaribu, Lin, and Suhendra 2023)

Terwujudnya karakter seseorang disebabkan oleh sikap yang dilakukan secara berkelanjutan dalam waktu panjang sehingga menjadikan hal tersebut sebuah kebiasaan dan membentuk karakter itu sendiri, dan terbentuknya karakter ini dapat dilakukan sejak usia dini yang membuat anak terbiasa dengan hal-hal sikap yang baik dan terbawa sampai dewasa. Karakter yaitu menandai bagaimana cara memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Karakter identic dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesame manusia, maupun dengan lingkungan (Dharma Kesuma 2012). Semua itu terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Pada hakikatnya, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menguatkan dan mengembangkan atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik. Penguatan dan

pengembangan bukan hanya memberikan pemahaman saja kepada peserta didik tentang nilai karakter. Akan tetapi harus mampu diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Menjadikan anak didik atau generasi muda memiliki kapasitas intelektual (intellectual resources) yang memungkinkan dirinya membuat keputusan secara bertanggung jawab (informed and responsible judgement) terhadap berbagai masalah atau kejadian pelik yang dihadapinya dalam kehidupan. Dengan kata lain, mereka akan memiliki kematangan moral. Kematangan moral ini akan mengantarkannya mampu menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan di masyarakat.

Panti asuhan adalah tempat dimana anak-anak dibawah umur dan dititipkan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dalam terbentuknya panti asuhan sebagai perhimpunan atau perkumpulan anak-anak dimaksudkan untuk bersekutu dalam satu tempat sebagai keluarga. Momentum inilah yang menggerakkan kelompok 1 angkatan 4 semester 7 mahasiswa ST3B merupakan Sekolah Tinggi Teologi di Kota Batam. Panti Asuhan Agape berlokasi di Perumahan Cipta Asri 2 RT 03/RW 21, Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung, Batam, yang di bina oleh ibu Ester beserta suami.

Panti Asuhan Agape selalu mendapat perhatian publik dalam keberadaannya sebagai wadah anak-anak ditengah-tengah masyarakat. Tentunya, pengalaman hidup anak-anak panti asuhan di dalam Kristus yang dianggap unik sekaligus menarik dipercayai akan hidup serta bermakna indah hidup bersama sebagai keluarga Kristen. Melalui pengalaman hidup bersama sebagai keluarga Kristen diharapkan adanya tema-tema kunci yang didapatkan yang akan menjadi masukan bagi anak panti lainnya dan bagi donator dalam merancang program bantuan berupa kebutuhan sandang, pangan dan kelengkapan sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan ini menerapkan metode kegiatan dengan pendekatan penyuluhan dengan pola terstruktur, baik tujuan, sasaran, keluarga, anak, gereja, materi dan metode telah ditentukan secara eksplisit. Dalam hal ini tentunya tergantung pula pada berbagai faktor, yang antara lain adalah kemauan untuk hadir, serta diubahkan yang harus datang dari dalam, maksudnya dari anak-anak panti, pengurus panti itu sendiri, sehingga dapat menjadi keberhasilan pencapaian yang didorong oleh adanya inisiatif. Dengan demikian pendekatan ini akan berubah menjadi suatu pendekatan yang berkesinambungan dalam pendekatan yang dapat menolong anak-anak panti asuhan itu sendiri. Metode yang digunakan dalam pendidikan ini adalah metode pendidikan anak (PA), dengan teknik sebagai berikut :

1. Bercerita, digunakan oleh pemateri untuk menjelaskan materi yang berkaitan dengan penguatan relasi pengurus panti dan anak.
2. Simulasi, digunakan untuk membahas kasus-kasus dalam penguatan relasi pengurus panti dan anak yang terjadi di panti asuhan.
3. Diskusi, digunakan untuk memperdalam materi bahsan dalam bentuk Tanya jawab dan diskusi panel.

Materi yang diberikan adalah pengajaran pegurus panti terhadap anak melalui re-edukasi nilai keluarga panti. Merubah pola pandang yang salah terhadap anak-anak perlu adanya pengenalan mengenai siapa anak dan bagaimana pandangan Alkitab terhadap anak-anak. Masa anak-anak adalah masa memulai segala sesuatu dalam hidupnya. Masa anak-anak adalah masa pengenalan yang baru akan lingkungan dimana ia berada, dan masa seperti ini memiliki tingkat rasa ingin tahu yang sangat tinggi, serta kesan atau daya ingat yang mereka terima sangatlah cepat untuk diterima oleh pikirannya. Walaupun kesanggupan

mentalnya belum sama seperti orang dewasa dan pengalaman hidup untuk mengolah pengalaman yang dialaminya. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan dan keluarga menggunakan fungsi dan peran dari peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada waktu kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung pada 14 Agustus 2023 dengan topik "Aku Anak Hebat di Panti Asuhan Agape Cipta Asri Barelang" dihadiri oleh pengurus panti, anak-anak panti serta mahasiswa yang berkegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM).

Meningkat betapa pentingnya nilai karakter di dalam kehidupan, maka penanaman pendidikan karakter baik tidak bisa dianggap sepele dan dipandang sebelah mata. Karena pendidikan karakter bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan saja. Akan tetapi dalam penanaman pendidikan karakter membutuhkan proses yang terencana, terorganisir serta berkesinambungan sehingga dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri.

Dimensi anak hebat itu mencakup sekurang - kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu:

- a. Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia serta kepribadian unggul.
- b. Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Psikomotorik tercermin dalam mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.

Pembentukan karakter anak dapat dibentuk dengan dunia pendidikan, karena manusia memiliki tiga pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga ketiganya dapat disebut sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter anak (M 2014).

Karakter anak hebat pada anak meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap, (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Beberapa nilai-nilai karakter adalah; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Internalisasi nilai karakter pada masa anak-anak (*golden age*) menjadi sangat signifikan dan terekam lebih dalam. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi atau perasaannya (Yaumi 2014).

Secara substansi, pendidikan karakter bertujuan untuk mengarahkan manusia memiliki karakter yang positif. Karena positif yang dimaksud seperti memiliki sikap tangguh dan kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai anak (Jackson 2005).

Nilai keluarga sebagai institusi sosial terkecil, merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi

lebih baik. Sebab, di dalam keluarga internalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial jauh lebih efektif dilakukan daripada melalui institusi lainnya di luar lembaga keluarga (Bailey 2010).

Peran aktif pengurus panti terhadap perkembangan anak-anak panti sangat diperlukan. Peran aktif pengurus panti merupakan sebuah usaha yang secara langsung dalam memberikan sosialisasi terhadap anak-anak panti dan juga menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dijumpai oleh anak.

Hasil diskusi dengan peserta pendidikan dan pelatihan pengabdian kepada masyarakat dengan topik "Aku Anak Hebat di Panti Asuhan Agape Cipta Asri Barelang". Oleh sebab itu anak-anak perlu diajar tentang kebenaran Firman Tuhan oleh pengurus panti. Anak-anak yang diajar tentang kebenaran Firman Tuhan, imannya tidak akan mudah digoyahkan karena seorang anak yang telah dididik dengan benar tidak akan menyimpang dari jalan saleh yang telah diajarkan pengurus panti.

Pada pertemuan tersebut tercapai sebuah kesepakatan panti asuhan menyediakan tempat yang tepat bagi pelayanan anak guna mengetahui hakikat pengurus dan anak dapat ditingkatkan dikemudian hari. Jumlah peserta yang hadir pada kegiatan ini sebanyak 40 orang yang terdiri dari narasumber, pengurus, dan anak-anak.



Gambar 1. Penyampaian cerita Firman Tuhan "Aku Anak Hebat" Melalui Re-Edukasi Nilai Keluarga Panti Di Panti Asuhan Agape Cipta Asri Barelang.



Gambar 2. Team PKM memulai kegiatan bersama dengan pengurus dan anak panti asuhan Agape Cipta Asri Barelang



Gambar 3. Penyampaian materi Penyuluhan Penguatan Relasi Orangtua Dan Anak Melalui Re-Edukasi Nilai Keluarga Kristen Di Gereja Bethel Indonesia Bride Of Christ Batam

KESIMPULAN

Persoalan relasi pengurus dan anak-anak panti. Penguatan relasi pengurus dan anak panti dalam hal nilai-nilai keluarga Kristen yang berisikan etika, moral dan didikan iman, perlu diperhatikan dan ditingkatkan dengan mencari cara-cara yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pengurus merasa sudah menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orangtua ketika kebutuhan anak-anak panti secara material sudah terpenuhi. Sehingga banyaknya kegiatan yang menjadikan anak mendapatkan perhatian, termasuk dalam hal spiritualitasnya.

Oleh karena itu persiapan yang harus dimiliki dan menjadi pegangan pengurus, yaitu dapat memberikan contoh sebagai teladan untuk diikuti dan dilaksanakan dengan baik oleh anak-anak panti. Keteladanan dari pengurus sebagai orang tua mereka memberikan wujud kepercayaan diri yang lebih kokoh sebagai identifikasi diri yang membentuk dirinya sendiri.

SARAN

Berdasarkan temuan di atas dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat, sama-sama memiliki peran yang penting dalam proses pembentukan karakter anak. Lingkungan yang positif akan memberikan kontribusi yang positif pula terhadap karakter anak. Adapun kesimpulan khusus yang berkaitan dengan rumusan masalah dan hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, secara bersama-sama dapat memberikan kontribusi yang positif dan signifikan bagi pembentukan karakter anak. Ini berarti bahwa diperlukan kerja sama yang baik dan saling mendukung diantara ketiga lingkungan tersebut agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik pula dalam hal membentuk karakter anak yang positif, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, cinta damai, dan peduli sosial.
2. Harus terus diadakan sosialisasi kepada anak panti sehingga pengetahuan mereka tentang Aku Anak Hebat "**Matius 18:10**"
3. Perlu dilakukan pengarahan tentang "Aku Anak Hebat" penyuluhan penguatan relasi pengurus dan anak melalui re-edukasi nilai keluarga panti secara intens.
4. Perlu melakukan pendekatan khusus dan program yang berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, Jacobsen dan Margaret. 2010. *Ketika Anak Anda Bertumbuh*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Basri, Hasan. 2013. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dharma Kesuma, Dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung:

- PT Remaja Rosdakarya.
Dyck, Ruth Laufer & Anni. 2005.
Pedoman Pelayanan Anak.
Malang: Bahtera Grafira.
- Enklaar, E.G. Homrighausen & I.H.
2007. *Pendidikan Agama Kristen*.
Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jackson, J.S. 2005. *Aku Sayang
Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- M, Zulkifli. 2014. *Ilmu Pendidikan*.
Jakarta: Sejahtera Kita.
- Pasaribu, George Rudi Hartono, Steven
Lin, and Suhendra Suhendra.
2023. "PEMBINAAN IMAN PASCA
PANDEMI VIRUS CORONA-19
BERTEMAKAN ' BANGKIT
JADILAH PEMENANG ' KEPADA
JEMAAT DI GEREJA BETHEL
INDONESIA TABGHA BATAM."
Beatitudes 1 (2): 98–105.
<https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/beatitude-tabgha/article/view/63>.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richards, Lawrence O. 1970.
*Mengajarkan Alkitab Secara
Kreatif*. Bandung: Kalam Hidup.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan
Karakter*. Jakarta: Prenada Media
Group.